

Participation Level Of Karava Jaya Forest Farmer Group And Sustainable Forest Farmer Group In Gumbasa Sub-District

Diana Sirenden^a, Golar^b, Arman Maiwa^c, Amati Eltriman Hulu^d

^{abcd} Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Palu, SULTENG, Indonesia

*Correspondence: dianasirenden@gmail.com

Article Info	Abstract
<p><i>Article history:</i> Received 19 Februari 2024 Received in revised form 22 Februari 2024 Accepted 24 Februari 2024</p> <hr/> <p><i>DOI:</i> https://doi.org/10.32938/sc.v9i1.2446</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> Level; Participative; Forest Farmers Group.</p>	<p>The Forest Farmers Group (KTH) is an organizational entity that specifically focuses on managing forest resources through the active participation of members in planning, implementation and evaluation activities. In achieving the goals of KTH activities, participation from KTH members is required. This research aims to determine the level of participation of KTH members in KTH activities starting from the planning stage, implementation stage, utilization stage and evaluation stage. Respondents are members of two KTHs, namely KTH Jaya Karava and Sumber Hidup. Data collection was carried out through interviews and direct observation in the field. Data analysis used in this research uses quantitative descriptive analysis. The results of the research show that the level of participation of members of the KTH Jaya Karava group is relatively high, while the level of participation of KTH Sumber Hidup is relatively low.</p>

1. Pendahuluan

Keberadaan Hutan tak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di sekitarnya ([Zainal & Edo, 2022](#)). Interaksi antara masyarakat sekitar hutan dengan sumber daya hutan telah terjalin sejak lama (Hamdan et al., 2017). Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan di setiap masyarakat desa hutan mempunyai ciri khas tersendiri (*local specific*) sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan (E. [Setiawan et al., 2021](#)). Sumberdaya hutan dimaknai sebagai sumberdaya alam yang memiliki nilai ekonomi, religius, politik, sosial dan budaya ([Ambarini & Hatikasari, 2022](#)). Oleh karena itu, kelangsungan hidup dari masyarakat dan hutan sangat tergantung dari ketersediaan sumberdaya hutan yang ada di sekitar lingkungannya (C. [Setiawan et al., 2020](#)).

Dalam konteks ini, Kelompok Tani Hutan (KTH) muncul sebagai inisiatif yang menggalang kolaborasi antara masyarakat dan sumber daya hutan ([Nurmardiansyah, 2021](#); [Maiwa et al., 2018](#)). Kelompok ini tidak hanya berfokus pada konservasi, tetapi juga memanfaatkan hasil hutan secara berkelanjutan melalui praktik pertanian yang bijaksana. Anggotanya aktif terlibat dalam penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan sumber daya hutan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan ([Joharsoyo, 2023](#)). Dengan pendekatan ini, Kelompok Tani Hutan menciptakan model pembangunan yang mendukung kehidupan masyarakat lokal sambil tetap memelihara ekosistem hutan yang penting bagi keberlanjutan jangka panjang ([Golar et al., 2017](#); Simarmata & Tarigan, 2023).

Kelompok Tani Hutan (KTH) diatur oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.89/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 tentang Pedoman Kelompok Tani Hutan. Pedoman ini memberikan panduan tentang pembentukan, pengelolaan, dan pengembangan KTH. KTH dibentuk untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup bersama petani dan keluarganya melalui kegiatan aneka usaha di bidang kehutanan. KTH juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan ([Rahman et al., 2023](#)). Dalam pedoman tersebut, dijelaskan bahwa KTH terdiri dari kelompok petani warga negara Indonesia yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar

kawasan hutan. Selain itu, terdapat juga gabungan Kelompok Tani Hutan (GAPOKTANHUT) yang terdiri dari beberapa KTH untuk melestarikan ekosistem dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan.

Di Kecamatan Gumbasa telah terbentuk 4 Kelompok Tani Hutan (KTH) yang difasilitasi oleh Kesatuan Pengelola Hutan (KTH), KTH yang telah terbentuk diantaranya yaitu Kelompok Tani Hutan Karava Jaya dan Kelompok Tani Hutan Sumber Hidup. Kedua Kelompok Tani Hutan ini berada di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kulawi. KTH Karava Jaya yang terletak di Desa Pandere Kecamatan Gumbasa terbentuk pada tahun 2013 sedangkan KTH Sumber Hidup terbentuk pada tahun 2019. Kedua KTH ini masih melaksanakan kegiatan seperti pemulihan ekosistem meliputi kegiatan pembibitan, penanaman dan pemeliharaan dan lain-lain.

Berdasarkan Data Kelompok Tani Hutan UPT KPH Kulawi di temukan bahwa KTH Karava Jaya dan KTH Sumber Hidup berada pada kelas pemula, penelitian mengenai partisipasi anggota KTH di wilayah KPH Kulawi masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi anggota KTH dalam Tahap Perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi.

Metode

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 3 (Tiga) bulan dimulai dari bulan September 2023 sampai dengan bulan November 2023 di Desa Pandere dan Desa Omu Kecamatan Gumbasa, Wilayah kerja KPH Kulawi. Adapun alat yang digunakan pada penelitian ini yakni Kamera digital yang digunakan sebagai dokumentasi penelitian, laptop untuk mengelola data, alat tulis untuk mencatat data yang di dapatkan di lapangan serta Microsoft Office. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data di lapangan.

Penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling* dalam menentukan lokasi penelitian dengan mempertimbangkan Kelompok Tani Hutan (KTH) di wilayah kerja Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Kulawi. Responden penelitian terdiri atas seluruh anggota KTH Karava Jaya dan KTH Sumber Hidup, dengan total 40 orang.

Data yang dikumpulkan dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian melalui metode wawancara dan kuesioner yang diarahkan kepada ketua dan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Karava Jaya dan Kelompok Tani Hutan (KTH) Sumber Hidup. Sedangkan data sekunder merangkum informasi yang diperoleh dari dokumen yang tersedia di sekretariat KTH Karava Jaya dan KTH Sumber Hidup, serta gambaran umum lokasi yang mencakup kondisi, demografi, aspek sosial-budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan bantuan kuesioner. Pengamatan langsung dilakukan terhadap karakteristik biososial wilayah penelitian, semua anggota KTH Karava Jaya dan KTH Sumber Hidup merupakan responden dari penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul, melakukan pengumpulan data, pengelompokan data penentuan nilai dan fungsi statistik, serta pembuatan grafik, diagram, dan gambar (Maulidi dan Yusnita, 2019). Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam KTH dapat dianalisis dengan menggunakan deskriptif dengan penskalaan 1-2-3-4 (Modifikasi Skala Likert). Menurut Riduwan, (2015) Skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Keadaan yang sangat positif ke jenjang yang sangat negative, untuk mengetahui sejauh mana tingkat persetujuan atau ketidak setujuan terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Demografi Kelompok Tani

Kondisi demografi masyarakat, khususnya identitas dan karakteristik anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Karava Jaya, tercermin dalam Tabel 1 yang menggambarkan karakteristik responden. Terdapat 15 responden yang berpartisipasi dalam kegiatan, dimana 14 orang (93,3%) adalah laki-laki dan 1 orang (6,66%) adalah perempuan. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Tamat SMA sebanyak 8 orang (53,33%), sedangkan tingkat pendapatan terbanyak berada pada kisaran 500.000-1.000.000,- dengan jumlah 8 orang (53,33%). Dari segi pekerjaan, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, mencapai 13 orang dengan presentase 86,66%.

Sementara itu, karakteristik anggota KTH Sumber Hidup yang berpartisipasi dalam kegiatan adalah sebanyak 25 orang, semuanya adalah laki-laki (100%). Mayoritas memiliki tingkat pendidikan Tamat SMA, yakni 12 orang (48%), dan tingkat pendapatan terbanyak berada pada kisaran 500.000-1.000.000,- dengan jumlah 13 orang (52%). Dari segi pekerjaan, mayoritas anggota KTH Sumber Hidup bekerja sebagai petani, yakni 22 orang (84%).

Tabel 1. Kondisi Demografi Kelompok Tani Hutan

No	Karakteristik Responden	KTH Karava Jaya		KTH Sumber Hidup	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin				
	Perempuan	1	6,66%	0	0
	Laki-laki	14	93,3%	25	100%
2	Umur (tahun)				
	27-32	3	20%	3	12%
	33-38	4	26,66%	3	12%
	39-44	3	20%	9	36%
	45-50	5	33,33%	4	16%
	51-56	0	0	4	16%
	57-62	0	0	2	8%
3	Pendidikan Formal				
	Tidak SD	0	0	0	0
	SD	1	6,66%	4	16%
	SMP	5	33,33%	8	32%
	SMA	8	53,33%	12	48%
	Universitas	1	6,66%	1	4%
4	Pendapatan bulanan (Rp)				
	<500.000	3	20%	10	40%
	500.000 – 1.000.000	8	53,33%	13	52%
	1.000.000 – 1.500.000	4	26,66%	2	8%
5	Jenis Pekerjaan				
	Ibu Rumah Tangga	1	6,66%	0	0
	Wirausaha	1	6,66%	4	16%
	Petani	13	86,66%	21	84%
	Buruh	0	0	0	0

Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan

[Santoso et al. \(2019\)](#) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam suatu kegiatan atau program pembangunan. Evaluasi tingkat partisipasi anggota Komunitas Tani Hidup (KTH) dalam kegiatan KTH dilihat melalui pengamatan terhadap keaktifan anggota saat melibatkan diri dalam aktivitas KTH. Berikut penilaian partisipasi pada kegiatan KTH yang dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Anggota KTH

Tingkat Partisipasi Anggota KTH	Kategori	KTH Karava Jaya		KTH Sumber Hidup	
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	Tinggi	207	-	-	-
	Sedang	-	-	-	-
	Rendah	-	-	153	-
Total		15	-	25	-

Kriteria; Rendah (0-120), Sedang (>120-180), dan Tinggi (>180-240)

Tahap Perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan kegiatan KTH melibatkan seluruh anggota KTH dari awal perencanaan hingga implementasi, pemanfaatan hasil, monitoring, dan evaluasi kegiatan (Golar et al., 2017). Menurut [Yazid &](#)

[Alhidayatillah \(2017\)](#) dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama perlunya pelibatan masyarakat melalui berbagai bentuk seperti kehadiran dalam rapat, diskusi, kontribusi pemikiran, serta memberikan tanggapan atau penolakan terhadap program. Tingkat Partisipasi anggota KTH pada tahap perencanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Anggota KTH dalam Tahap Perencanaan

Tingkat Partisipasi Anggota KTH	Kategori	KTH Karava Jaya		KTH Sumber Hidup	
		Frekuensi	Proporsi (%)	Frekuensi	Proporsi (%)
Tahap Perencanaan	Tinggi	12	80	10	40
	Sedang	3	20	3	12
	Rendah	-	-	12	48
Total		15	100	25	100

Tingkat partisipasi anggota KTH dalam merencanakan kegiatan KTH dinilai tinggi oleh responden pada KTH Karava Jaya sebaliknya Responden KTH Sumber Hidup mendapatkan nilai rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota KTH Karava Jaya secara umum memiliki kesadaran yang tinggi akan tahap perencanaan sebagai langkah awal yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan suatu kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan KTH. Anggota KTH Karava Jaya secara aktif berupaya untuk hadir dalam berbagai pertemuan KTH, termasuk dalam proses perencanaan kegiatan KTH, hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap partisipasi aktif dalam aspek perencanaan yang dianggap fundamental dalam pengembangan dan pelaksanaan kegiatan ([Nisa et al., 2019](#)). Hasil wawancara responden menunjukkan bahwa anggota KTH Sumber Hidup cenderung tidak sering mengikuti rapat, yang mencakup rapat perencanaan kegiatan KTH. Hal ini mencerminkan adanya hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh anggota KTH Sumber Hidup dalam memprioritaskan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan kegiatan.

Partisipasi sudah terjadi pada saat rancangan perencanaan kemudian diangkat ke dalam rapat Bersama penyuluh dari Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Kulawi, Hal ini dilakukan oleh KTH Karava Jaya terutama dalam pembuatan program kerja yang melibatkan anggota dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan kedepan. Berbeda dengan KTH Sumber Hidup dalam pembuatan program kerja diserahkan kepada pengurus inti sehingga keterlibatan anggota tidak terlibat dalam penyusunan.

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil sebaran tingkat partisipasi anggota KTH dalam melaksanakan kegiatan KTH Karava Jaya dan KTH Sumber Hidup yang diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Partisipasi Anggota KTH dalam Tahap Pelaksanaan

Tingkat Partisipasi Anggota KTH	Kategori	KTH Karava Jaya		KTH Sumber Hidup	
		Frekuensi	Proporsi (%)	Frekuensi	Proporsi (%)
Tahap Pelaksanaan	Tinggi	13	86,66	7	28
	Sedang	2	13,33	2	8
	Rendah	-	-	16	64
Total		15	100	25	100

Tabel 4. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Tingkat Partisipasi Anggota KTH Karava Jaya dan Sumber Hidup dimana anggota KTH Karava Jaya aktif dalam pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan Anggota KTH Sumber Hidup. Keaktifan anggota KTH Karava Jaya ditandai dengan kegiatan pembuatan atau pengolahan bambu menjadi kerajinan seperti Meja, Kursi dan Pipet, Proses pembuatan kerajinan dilakukan secara bersama-sama oleh anggota. Produk yang dihasilkan oleh KTH Karava Jaya di pasarkan melalui kegiatan-kegiatan seperti Festival dan dipesan secara langsung oleh masyarakat. Kegiatan lain seperti penanaman pohon dengan melibatkan seluruh anggota KTH Karava Jaya dapat dilaksanakan dengan partisipasi anggota aktif.

Keaktifan dan keterlibatan anggota KTH Sumber Hidup masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan masih belum ada hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh KTH. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa daerah KTH Sumber Hidup mempunyai potensi aren yang sangat banyak, namun masih belum dikelola dan dimanfaatkan oleh KTH dengan baik. Berdasarkan penuturan beberapa anggota bahwa keaktifan anggota hanya pada awal pembentukan KTH pada saat penanaman pohon.

Tahap Pemanfaatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil sebaran tingkat partisipasi anggota KTH dalam Pemanfaatan kegiatan KTH yang diuraikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Anggota KTH dalam Tahap Pemanfaatan

Tingkat Partisipasi Anggota KTH	Kategori	KTH Karava Jaya		KTH Sumber Hidup	
		Frekuensi	Proporsi (%)	Frekuensi	Proporsi (%)
Tahap Pemanfaatan	Tinggi	14	93,33	2	8
	Sedang	1	6,66	3	12
	Rendah	-	-	20	80
Total		15	100	25	100

Partisipasi anggota pada KTH Karava Jaya dalam memanfaatkan kegiatan KTH terdapat dalam aktivitas pengolahan kerajinan bambu, produk yang dihasilkan dilanjutkan dengan penjualan secara langsung dan mengikuti kegiatan festival. Hasil penjualan produk kerajina seperti Meja, Kursi, dan Pipet dapat dimanfaatkan langsung sebagai pendapatan kelompok yang kemudian dibagikan ke masing-masing anggota kelompok yang terlibat dalam pembuatan kerajinan, sedangkan anggota KTH Sumber Hidup masih belum merasakan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.

Tahap Evaluasi

Partisipasi masyarakat pada tahap monitoring dan evaluasi bertujuan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan sebaran tingkat partisipasi anggota KTH dalam mengevaluasi hasil kegiatan KTH, yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Anggota KTH dalam Tahap Evaluasi

Tingkat Partisipasi Anggota KTH	Kategori	KTH Karava Jaya		KTH Sumber Hidup	
		Frekuensi	Proporsi (%)	Frekuensi	Proporsi (%)
Tahap Evaluasi	Tinggi	8	53,33	3	12
	Sedang	5	33,33	1	4
	Rendah	2	13,33	21	84
Total		15	100	25	100

Partisipasi anggota KTH Karava Jaya dalam kegiatan monitoring dan evaluasi umumnya berada pada kategori tinggi sedangkan KTH Sumber Hidup umumnya berada pada kategori Rendah. Tingginya partisipasi anggota KTH Karava Jaya dalam tahap evaluasi didasari oleh keterlibatan secara aktif anggota sejak tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, keterlibatan anggota sejak awal dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap hasil kegiatan. Rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan monitoring, evaluasi, dan pelaporan KTH Sumber Hidup disebabkan oleh berbagai faktor, terutama dikarenakan kurangnya keterlibatan anggota dalam aktivitas manajemen kelembagaan, termasuk dalam aspek perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring evaluasi. Sejalan dengan temuan ini, [Tanjung et al. \(2017\)](#) menyoroti bahwa kurang optimalnya realisasi rencana kegiatan yang telah disusun menjadi penyebab rendahnya partisipasi anggota masyarakat dalam kegiatan monitoring dan evaluasi.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Hutan (KTH) Karava Jaya memiliki tingkat partisipasi yang tinggi di semua tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi. Tingginya tingkat partisipasi anggota KTH Karava Jaya didasari oleh anggota yang memiliki pemahaman yang tinggi akan manfaat yang dapat diperoleh melalui partisipasi aktif dalam kegiatan. Sebaliknya, KTH Sumber Hidup menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam seluruh tahapan kegiatan. Hal ini disebabkan kurangnya keterlibatan anggota dalam perencanaan kegiatan dan penerimaan informasi terkait kegiatan KTH.

Pustaka

- Ambarini, N. S. B., & Hatikasari, S. (2022). Eksistensi Hukum Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Di Tengah Pusaran Ekonomi Global. *University of Bengkulu Law Journal*, 7(1), 1-15.
- Golar, Muis, H., & Ali, M. N. (2017). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Wilayah Hutan Lindung: Penerapan Skema Perhutanan Sosial di Desa Namu. *Malaysian Journal of Environmental Management*, 16(1), 51-59.

- Hamdan, H., Achmad, A., & Mahbub, A. S. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 9(2), 105. <https://doi.org/10.24259/jhm.v9i2.2974>
- Joharsoyo, Y. M. (2023). Komunikasi Partisipatif dalam Upaya Konservasi Burung di Desa Jatimulyo, Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 14–24.
- Maiwa, A., Rahman, A., Pribadi, H., Hamka, H., Baharuddin, R. F., & Jordan, G. (2023). The Role of Stakeholders in Natural Tourism Management of Kapopo Forest Park, Central Sulawesi. *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, 5(2), 28–37.
- Maiwa, A., Umar, S., Golar, G., & Rahman, A. (2018). Resolusi konflik dalam pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu. *Jurnal Warta Rimba*, 6(2).
- Nisa, H., Golar, & Arianingsih, I. (2019). PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN PRODUKSI DI DESA SIGIMPU KECAMATAN PALOLO KABUPATEN SIGI Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako Korespodensi: Anisacaroline16@gmail.com 2). *J. ForestSains*, 16(2), 94–104.
- Nurmardiansyah, E. (2021). Konsep Hijau: Penerapan Green Constitution Dan Green Legislation Dalam Rangka Eco-Democracy. *Veritas et Justitia*, 1(1). <https://doi.org/10.25123/vej.1422>
- Rahman, A., Maiwa, A., Sangadji, Muhd. N., Nursalam, Kurniawan, M., & Musbah, M. (2023). Stakeholders Involved in Strategic Environmental Assessment Planning in Central Sulawesi. *Proceedings of the 2nd International Interdisciplinary Conference on Environmental Sciences and Sustainable Developments* , 17–21. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-334-4_4
- Santoso, S. S., Ridho Nurrochmat, D., Nugroho, B., & Santoso, I. (2019). Acceptance the Forest Farmer Groups in the Forest Management Units Development on FMU Region IX Panyabungan and FMU Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 169–183.
- Setiawan, C., Djojo, A., Kristian, & Atmaja, S. S. (2020). *BUKU PANDUAN MANUSIA, HUTAN DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU* (1st ed.). Interfaith Rainforest Initiative (IRI), Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN).
- Setiawan, E., Sukesi, K., Hidayat, Y., & Kliwon, Y. (2021). Peran Masyarakat Sekitar Desa Penyangga dalam Konservasi Taman Nasional Alas Purwo Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 19–43.
- Simarmata, M. M., & Tarigan, W. J. (2023). Pengelolaan Kawasan Hutan Untuk Kegiatan Ekowisata Oleh Kelompok Tani Hutan Di Nagori Sait Buttu Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(1), 33–43.
- Tanjung, N. S., Sadono, D., & Wibowo, C. T. (2017). The Level of Community Participation in Management of Hutan Nagariin West Sumatera. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14–30.
- Yazid, Y., & Alhidayatillah, N. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal RISALAH*, 28(1), 1–9.
- Zainal, S., & Edo, E. (2022). Motivation And Community Activities In Conserving The Bukit Samabue Traditional Forest In Sepahat Village District Menjalin Landak District. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(1), 1–13.